



Pengaruh Hope Terhadap Trust Of Romantic Love Pada Perempuan Dewasa Awal

Trisa Ayu Khairani Jukiro*, Aziza Fitriah, Gladis Corinna Marsha

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Abstrak: *Trust* diartikan sebagai suatu keinginan seseorang untuk bersandar pada orang lain yang mana individu tersebut memiliki keyakinan terhadapnya. Hancurnya *trust* akan memberikan suatu dampak negatif bagi individu baik secara personal maupun dalam suatu hubungan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat adanya pengaruh *hope* terhadap *trust of romantic love* pada perempuan dewasa awal dengan menggunakan desain penelitian korelasional melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *accidental sampling*, melibatkan 100 sampel perempuan dewasa awal berusia antara 20-40 tahun. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu regresi linear sederhana. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *hope* memiliki pengaruh terhadap *trust* dengan nilai yang diperoleh ($b = 61.883$, $SE = 0.088$, $p < 0.05$) dengan besaran pengaruh 44,4%, yang mana semakin tinggi *hope* maka semakin meningkat pula *trust*. Penelitian ini diharapkan dapat diimplikasikan di dalam suatu hubungan cinta romantis dengan berbagai banyak cara yang dapat meningkatkan *hope* dan *trust* pasangan dalam hubungan.

Kata Kunci: Cinta Romantis, Harapan, Kepercayaan, Perempuan Dewasa Awal

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2819>

*Correspondence: Trisa Ayu Khairani Jukiro

Email: risaspt245@gmail.com

Received: 12-06-2024

Accepted: 15-06-2024

Published: 27-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrac: *Trust* is defined as a person's desire to rely on another person in whom the individual has confidence. The destruction of trust will have a negative impact on individuals both personally and in a relationship. The aim of this research is to see the influence of hope on trust of romantic love in early adult women using a correlational research design through a quantitative approach. This research used a non-probability sampling technique with an accidental sampling method, involving 100 samples of early adult women aged between 20-40 years. The data analysis technique used is simple linear regression. The results of simple linear regression analysis show that hope has an influence on trust with the value obtained ($b = 61,883$, $SE = 0.088$, $p < 0.05$) with an influence size of 44.4%, where the higher the hope, the more trust increases. It is hoped that this research can have implications in a romantic love relationship in various ways that can increase the hope and trust of partners in the relationship.

Keywords: Romantic Love, Hope, Trust, Early Adult Women

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang menyanggah hidup untuk saling berinteraksi dengan sesama. Hal ini dikarenakan manusia cenderung membentuk hubungan dengan orang lain berdasarkan komponen yang tercipta dalam interaksi tersebut. Salah satu komponen penting yang terjadi dalam hubungan manusia baik pada latar pribadi, pertemanan, keluarga, maupun romantis yaitu kepercayaan atau *trust* (Asmarina & Lestari, 2017). *Trust* didefinisikan sebagai harapan positif kepada orang lain yang mereka yakini tidak akan melakukan suatu aksi dengan tujuan semata-mata mencari keuntungan. *Trust* juga dapat diartikan sebagai suatu keinginan seseorang untuk bersandar pada orang lain yang mana individu tersebut memiliki keyakinan terhadapnya. Hal ini menjelaskan bahwa kepercayaan atau *trust* berperan penting dalam membentuk perilaku, pengambilan keputusan, serta interaksi sosial (Robbins, 2003).

Trust tercipta ketika adanya hubungan yang bersifat asosiatif hingga melahirkan hubungan yang baik serta memberikan dampak positif (Blöbaum, 2016). *Trust* bukanlah sesuatu yang dapat tercipta dengan mudah, membangun *trust* membutuhkan sebuah kebiasaan yang konsisten dalam suatu hubungan. Menjaga *trust* tentu saja melibatkan komunikasi, keterbukaan, serta kesetiaan terhadap nilai-nilai yang dipegang. Sebab *trust* sangat diperlukan sebagai perisai mendasar untuk membangun suatu hubungan salah satunya ialah hubungan cinta romantis (Batoebarra, 2018). Dalam hubungan cinta romantis, *trust* adalah landasan kekuatan hubungan di mana kedua pasangan saling bergantung satu sama lain, sehingga penting bagi keduanya untuk belajar menciptakan *trust*. *Trust* dalam cinta romantis menjadi kualitas hubungan yang dikaitkan dengan cinta dan janji yang sudah semestinya ada pada tiap hubungan cinta romantis (Renanda, 2018).

Hancurnya *trust* akan memberikan suatu dampak negatif bagi individu baik secara personal maupun dalam suatu hubungan. Banyak faktor yang membuat *trust* tidak sejalan dalam hubungan, termasuk pengkhianatan dari pihak yang dipercayai, menunjukkan ketidaksesuaian dalam integritas, kemampuan, kejujuran, dan karakter dalam hubungan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Individu yang kepercayaannya telah hancur akan mengalami kesulitan dan tidak mampu untuk mempercayai orang lain lagi, terutama dalam hubungan cinta romantis (Mirwani dkk, 2018). Individu dengan masalah kepercayaan atau *trust issue* memiliki keyakinan rendah terhadap orang lain dan kesulitan membangun kepercayaan. Pengalaman buruk seperti pengkhianatan atau kekerasan dapat menghambat mereka dalam memulai atau mempercayai hubungan baru, serta akan merasa khawatir bahkan gagal dalam hubungan (Nuraeni & Rosmawati, 2023).

Pada penelitian ini studi pendahuluan dilakukan melalui proses wawancara bersama dua orang subjek berjenis kelamin perempuan. Subjek pertama mengatakan bahwa saat ini sedang dalam hubungan romantis yang sudah berlangsung selama satu tahun. Dalam hubungan tersebut, subjek mengaku sering dibohongi, dikhianati, bahkan diselingkuhi, tetapi subjek memilih bertahan karena perasaan sayangnya besar dan berharap pasangannya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Subjek percaya bahwa

pasangannya bisa berubah dan hubungan mereka dapat membaik setelah pengkhianatan tersebut dan kesempatan yang diberikannya kepada pasangan akan dimanfaatkan sebaik mungkin. Namun, masalah yang terjadi juga berdampak pada subjek, menyulitkannya untuk terbuka terutama mengenai perasaan, dan terkadang membuatnya khawatir bahwa pemberian perasaan dan kesempatan bisa berakhir sia-sia.

Adapun subjek kedua, yang mengatakan bahwa sudah tidak menjalin hubungan sejak tahun 2021. Subjek menyatakan bahwa hubungan mereka berakhir karena seringkali dipenuhi kebohongan, termasuk ketidakjujuran pasangan mengenai keberadaannya yang bukan hanya terjadi sekali atau dua kali, melainkan sudah sering terulang. Pada awalnya subjek mengaku dapat memaklumi kebohongannya meskipun hubungan mereka terasa hampa, namun kebohongan fatal yang membuat subjek memilih mengakhiri hubungan yaitu saat pasangannya tertangkap sering merayu perempuan lain di sosial media. Ketika subjek mencari penjelasan, pasangannya menghindari konflik dan bahkan berbohong. Dampaknya membuat subjek merasa lelah dan sulit membuka hati untuk hubungan baru. Sulit untuk terbuka secara emosional dengan lawan jenis karena subjek takut akan pengkhianatan dan kebohongan lagi. Subjek mengaku pengalaman negatif saat menjalin hubungan dulu menjadikan subjek terkandala saat berkeinginan untuk menerima orang baru sehingga menghambat komunikasi.

Masalah kepercayaan seringkali muncul karena pengalaman buruk di masa lalu yang sulit dilupakan. Krisis *trust* ini dapat membuat seseorang memiliki pikiran negatif, seperti menganggap bahwa orang di sekitarnya akan menyakiti atau mengkhianati mereka seperti yang terjadi sebelumnya. Oleh karena itu, timbul kekhawatiran atau ketakutan bahwa kejadian lama tersebut dapat terulang saat memulai hubungan baru dengan orang lain (Adilah, Maryani, & Agustin, 2023). Seperti yang telah dijelaskan oleh Dietz (2011), tanpa adanya sebuah *trust*, maka suatu hubungan tidak akan bertahan dalam waktu panjang. Kepercayaan atau *trust* sendiri didasari oleh harapan dan harapan harus berdasarkan kepercayaan. Harapan (*hope*) menjadi dasar untuk membentuk kepercayaan yang mana apabila harapan yang terepnuhi di dalam sebuah hubungan cinta romantis akan memperkuat *trust*. Namun ketidaksesuaian harapan dan kenyataan akan dapat merusak *trust* itu sendiri.

Harapan (*hope*) menjadi suatu unsur di dalam hubungan cinta romantis yang mendasari kepercayaan. *Hope* adalah sebuah proses mental yang mana seseorang memiliki niat dan akses untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Adapun niat sendiri merupakan hasrat yang memuat perasaan tekad serta komitmen untuk menggerakkan individu dalam mencapai harapannya (Snyder, 1994). Dalam suatu hubungan cinta romantis, masing-masing pasangan akan memiliki tujuan ataupun harapan yang akan dicapainya. Dengan adanya harapan tersebut, pasangan akan saling membentuk suatu kepercayaan. Harapan (*hope*) yang tinggi cenderung akan membentuk kelekatan yang positif, aman, dan bermanfaat yang menjadikan individu percaya untuk mempertahankan hubungannya bersama orang lain (Merolla, 2014).

Ratcliffe (2023) menyoroti keterkaitan tak terpisahkan antara *hope* dan *trust*, meskipun bisa tidak selaras karena *trust* dapat tergantung pada penerimaan moral. Adapaun penelitian terdahulu oleh Schmid (2019) menegaskan bahwa *hope* adalah inti dari hubungan manusia, melibatkan *trust* pada diri sendiri dan orang lain, serta saling memengaruhi dengan *love*. Selanjutnya penelitian oleh Gobin dan Freyd (2014), menggambarkan *trust* merupakan harapan pada orang lain yang rentan terhadap penghancuran oleh tindakan orang lain. Kemudian menurut Srivastava (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *trust* adalah elemen dinamis dalam hubungan yang berdampak pada perilaku individu. Pengkhianatan *trust* bisa menimbulkan masalah kepercayaan dan trauma, membuat sulit untuk mempercayai orang lain lagi. Sementara Luchies dkk (2013) memaparkan bahwa orang yang memiliki tingkat *trust* tinggi pada pasangannya lebih cenderung mengharapkan bahwa pasangan akan bertindak sesuai keinginannya.

Setiap penelitian sudah semestinya memiliki tujuan dan kegunaannya masing-masing (Sugiyono, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *hope* terhadap *trust of romantic love* pada perempuan dewasa awal, dan berkontribusi dalam memberikan pemahaman mengenai pengaruh tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi psikologi sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi masukan yang berguna bagi para pembaca khususnya bagi perempuan dewasa awal sehingga dapat meningkatkan kesadaran bagi perempuan dewasa awal dalam menjalin sebuah hubungan hingga menjadi hubungan yang berkualitas.

Kepercayaan (Trust)

Trust menurut Johnson dan Johnson (1997) merupakan aspek dalam suatu hubungan yang mana akan berubah secara terus menerus. Selain itu, Johnson dan Johnson juga mendefinisikan *trust* sebagai dasar dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan. Kemudian *trust* menurut Rotter (1967) adalah harapan individu atau kelompok terhadap kekonsistenan serta integritas perkataan atau janji orang lain. Selain itu, *trust* didefinisikan sebagai suatu keinginan individu untuk mempercayai orang lain. Sementara Robbins (2003) menjelaskan *trust* adalah harapan positif kepada orang lain yang mereka yakini tidak akan melakukan sesuatu bertujuan untuk mencari keuntungan semata. Berdasarkan beberapa pengertian *trust* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *trust* adalah keinginan dan harapan seseorang terhadap integritas atau kekonsistenan orang lain yang diyakini tidak hanya bertujuan untuk keuntungan sendiri. Selain itu, *trust* bisa berubah dan menjadi faktor kunci dalam membangun serta menjaga suatu hubungan.

Trust menurut Johnson dan Johnson (1997) terdiri dari lima aspek utama yaitu Keterbukaan (*Openness*), yang meliputi bagaimana individu bersedia untuk berbagi pemikiran, pendapat, ide, perasaan, dan reaksi satu sama lain terhadap apa yang sedang dialami. Kemudian, Berbagi (*Sharing*), yang merupakan kesediaan di mana pasangan akan menawarkan bantuan secara emosional, material, serta sumber daya guna mencapai tujuan bersama. Adapula aspek Penerimaan (*Acceptance*), yaitu terjalannya komunikasi dengan

pasangan dan saling menghargai pendapat yang diperbincangkan. Aspek Dukungan (*Support*) merupakan komunikasi yang terjadi dalam suatu hubungan sehingga mengetahui kemampuan dan percaya bahwa pasangan memiliki kapabilitas untuk mencapai tujuan bersama. Lalu aspek yang terakhir yaitu Bekerja sama (*Cooperative intention*) yang mana merupakan sebuah harapan kepada pasangan agar dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, apabila individu memenuhi kelima aspek, maka individu akan memiliki *trust* terhadap pasangannya.

Deutsch dan Coleman (dalam Batoebara, 2018) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *trust* yaitu pertama, predisposisi kepribadian yang menggambarkan semakin tinggi predisposisi seseorang pada *trust* maka semakin besar juga harapan individu tersebut memberi rasa percaya terhadap orang lain. Kedua, reputasi dan stereotip dapat menciptakan *hope* dan *trust* seseorang bahkan tanpa pengalaman langsung, hanya berdasarkan apa yang diamati dari lingkungan sekitar. Ketiga pengalaman actual, di mana setiap individu membentuk struktur penting saat membangun kepercayaan melalui pengalamannya dalam bekerja, berkomunikasi, dan melakukan penyesuaian. Keempat orientasi psikologis, di mana setiap individu menginginkan hubungan yang sesuai dengan jiwa mereka sehingga orientasinya akan tetap konsisten. Faktor terakhir dinamika *trust* yang mengindikasikan bahwa setiap hubungan tidak hanya mencakup rutinitas, tetapi juga mencerminkan suatu sistem dengan perilaku yang konsisten, saling memberi dan menerima, serta adanya tuntutan dan komitmen dari masing-masing individu.

Harapan (Hope)

Snyder (2000) mendefinisikan *hope* sebagai proses mental untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun Olson (2005) menggambarkan *hope* sebagai rasa percaya pada orang lain yang memunculkan keindahan, kreativitas, kepekaan, dan semangat hidup. Sementara Lindley dan Joseph (2004) merumuskan *hope* sebagai pandangan individu terhadap kemampuannya mengatur tujuan dan strategi untuk mencapainya. Selain itu, Snyder juga menjelaskan bahwa harapan di dalam hubungan romantis akan membuat individu dan pasangannya memiliki hasrat untuk menyepakati tujuan bersama dan memikirkan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa harapan (*hope*) merupakan suatu kondisi mental dan pandangan individu mengenai kapabilitas untuk mencapai tujuan dan upaya individu tersebut dalam mempercayai individu lain yang mengalami perkembangan.

Harapan (*Hope*) menurut Snyder (2002) mencakup tiga aspek yaitu tujuan (*goal thinking*), yang merupakan langkah-langkah menuju pencapaian tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Kesadaran individu terhadap tujuan mereka adalah tahap awal dari *hope*. Kemudian aspek *pathway thinking* adalah kemampuan individu dalam merencanakan dan melaksanakan strategi untuk mencapai tujuannya. Adapun aspek terakhir yaitu *agency thinking* yang dapat diartikan sebagai motivasi bagi individu tersebut untuk terus berusaha dan memiliki semangat untuk meraih impian dan tujuan yang diinginkan. Aspek ini juga menjelaskan bahwa pandangan positif terhadap diri sendiri

memperkuat keyakinan individu untuk mencapai tujuan dan meningkatkan ketahanan saat menghadapi hambatan.

Weil (2000) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *hope*, yang pertama yaitu dukungan sosial di mana menjadi sumber *hope* karena hal tersebut merupakan sesuatu yang tanpa disadari dapat membantu dan menyemangati seseorang. Kedua, kepercayaan religius yang mana berfungsi saat manusia merasa tidak ada solusi untuk bertahan hidup sehingga menyadarkan manusia untuk berharap. Faktor yang ketiga yaitu kontrol di mana perasaan berharap akan muncul ketika individu melakukan pengontrolan diri pada tujuan yang ingin dicapai.

Dinamika Hope Terhadap Trust of Romantic Love Pada Perempuan Dewasa Awal

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang mana *trust* merupakan variabel terikat dan *hope* sebagai variabel bebas. Kedua variabel tersebut seringkali berjalan beriringan dalam konteks hubungan manusia. Dalam hubungan romantis, peran utama dalam menentukan kualitas dan kestabilan adalah perpaduan antara *hope* dan *trust*. *Hope* berhubungan positif dengan kualitas hubungan, sementara *trust* menjadi fondasi keintiman emosional yang krusial dalam hubungan tersebut (Indrawati dkk, 2018). *Hope* dan *trust* adalah faktor kunci untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan hubungan romantis. *Hope* digambarkan sebagai suatu hal yang memungkinkan seseorang untuk mempercayai ketika tujuan yang dipilih selaras dengan kepentingan dalam menjalani hubungan (Srivastava, 2015). Membangun *trust* seringkali dipengaruhi oleh harapan positif, yang dapat memicu keyakinan bahwa pasangan akan memenuhi atau bahkan melebihi harapan tersebut. Sebaliknya, *trust* yang telah terbentuk dapat menjadi dasar untuk meningkatkan *hope*. Ketika seseorang memiliki keyakinan dalam hubungannya, mereka cenderung memiliki *hope* yang lebih tinggi terhadap *trust* dan dukungan yang berkelanjutan (Kamil, 2019).

Berdasarkan penjabaran pada penelitian ini, maka peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh dari variabel *hope* terhadap variabel *trust of romantic love* pada perempuan dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis asumsi yang dibuat berdasarkan penjabaran tersebut.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *hope* terhadap *trust of romantic love* pada perempuan dewasa awal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu analisis data berupa angka yang diperoleh melalui proses pengukuran dan dianalisis menggunakan metode statistika (Azwar, 2019). Penelitian ini menggunakan desain korelasional untuk mengukur hubungan antara dua variabel dengan menggunakan metode analisis statistika regresi linear sederhana untuk mengungkap pengaruh *hope* terhadap *trust of romantic love* pada perempuan dewasa awal.

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *hope*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah *trust*. *Hope* adalah kondisi mental dan pandangan individu tentang kemampuan mencapai tujuan serta *trust* pada orang lain yang berkembang. Adapun *trust* adalah *hope* terhadap integritas orang lain yang tidak hanya mencari keuntungan pribadi. *Trust* dapat berubah dan merupakan faktor kunci dalam membangun serta menjaga hubungan.

Responden Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah sekelompok subjek yang ingin dikenakan generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2019). Populasi dalam penelitian dapat berupa karakteristik pribadi, perkembangan, maupun daerah (Periantalo, 2016). Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu perempuan dewasa awal di Banjarmasin Utara yang berada pada usia 20-40 tahun (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Berdasarkan data dari Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemerintah Kota Banjarmasin tahun 2022, perempuan dewasa awal di Banjarmasin Utara dengan rentang usia 20-40 tahun berjumlah 30.729 jiwa.

Sampel penelitian adalah sebagian dari subjek populasi atau bagian dari populasi. Pada penelitian ini, sampel diambil menggunakan teknik *non probability sampling* yang tidak memberikan kesempatan yang sama untuk setiap anggota populasi yang terpilih sebagai sampel. Sampel ditentukan menggunakan metode *accidental sampling*, di mana sampel dipilih secara kebetulan saat bertemu peneliti. Azwar (2021) menyatakan bahwa 100 sampel sudah mencukupi, sehingga penelitian ini melibatkan 100 perempuan dewasa awal di Banjarmasin Utara.

Berdasarkan hasil dari penyebaran instrumen penelitian, dapat diperoleh data demografi subjek yang dikelompokkan berdasarkan usia dan status hubungan yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1: Data Demografi Responden

Karakteristik	N	%	Karakteristik	N	%
Usia			Status Hubungan		
20-25	60	60%	Menikah	34	34%
26-30	36	36%	Berpacaran	47	47%
31-35	4	4%	Single	19	19%
36-40	-	-			

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sebuah perangkat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang menjadi topik penelitian, dan setiap penelitian akan memanfaatkan instrumen yang sesuai untuk mendukung proses penelitiannya (Sugiyono, 2013). Instrumen penelitian ini adalah kuesioner/angket menggunakan model skala Likert, dengan pernyataan yang meminta tanggapan responden tentang frekuensi perilaku atau pendapat. Skala ini terdiri dari lima kategori jawaban: "Sangat Jarang", "Jarang", "Kadang-kadang", "Sering", dan "Sangat Sering". Adapun kuesioner yang akan menjadi instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan

kuesioner yang akan mengukur kepercayaan (*trust*). Kemudian bagian kedua merupakan kuesioner yang mengukur harapan (*hope*).

Harapan (*hope*) diukur dengan skala *hope* yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *hope* menurut Snyder (2002), meliputi *goal thinking*, *pathway thinking*, serta *agency thinking*. Skala ini terdiri dari 36 item, dengan 18 item favorabel dan 18 item unfavorabel menggunakan skala Likert. Setelah *tryout*, skala *hope* disesuaikan menjadi 32 item, terdiri dari 16 item favorabel dan 16 item unfavorabel.

Tabel 2: Sebaran Item

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1	<i>Goal thinking</i>	a. Mampu memiliki tujuan	1, 18	2, 17	4
		b. Tujuan jangka panjang	3, 20	4, 19	4
		c. Tujuan jangka pendek	5, 21	6	3
2	<i>Pathway thinking</i>	a. Membuat rencana	7, 23	8, 22	4
		b. Menyelesaikan tahapan	9, 25	24	3
		c. Kemampuan mencapai tujuan	10, 27	11, 26	4
3	<i>Agency thinking</i>	a. Motivasi bagi individu	12, 29	13, 28	4
		b. Berusaha menghadapi hambatan	-	14, 30	2
		c. Memiliki semangat meraih impian			
			15, 32	16, 31	4
Total					32

Skala kepercayaan (*trust*) yang digunakan adalah skala *trust* yang disusun berdasarkan aspek-aspek *trust* menurut Johnson dan Johnson (1997) yang meliputi keterbukaan (*openness*), berbaagi (*sharing*), penerimaan (*acceptance*), dukungan (*support*), serta bekerja sama (*cooperative intention*). Skala *trust* awalnya terdiri dari 60 item, dengan 30 item favorabel dan 30 item unfavorabel. Setelah *tryout*, skala *trust* disesuaikan menjadi 40 item, terdiri dari 19 item favorabel dan 21 item unfavorabel.

Tabel 3: Sebaran Item

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Openness</i>	a. Pemikiran	1	2	2
		b. Pendapat	3, 24	4, 23	4
		c. Perasaan	5	25	2
		d. Reaksi	26	6	2
2	<i>Sharing</i>	a. Bantuan emosional	7, 28	8, 27	4
		b. Bantuan material	-	9	1
		c. Bantuan sumber daya	-	-	0
3	<i>Acceptance</i>	a. Terjalannya komunikasi	10	11, 29	3
		b. Penerimaan	12, 31	30	3
		c. Saling menghargai	13	-	1
4	<i>Support</i>	a. Mengetahui kemampuan pasangan	14	15, 32	3
			-	33	1

		b. Memiliki kapabilitas	16,35	17,34	4
		c. Mencapai tujuan			
5	<i>Cooperative intention</i>	a. Kemampuan bekerjasama	18,37	19,36	4
		b. Niat	20	38	2
		c. Harapan	21,40	22,39	4
Total					40

Prosedur dan Analisis Data

Prosedur analisis data merupakan proses penerapan teknik statistic dan logikasecara sistematis yang berguna untuk mendeskripsikan, mengilustrasikan, memadatkan, mereapitulasi, serta mengevaluasi data. Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengkonstruk skala *hope* berdasarkan aspek-aspek *hope* menurut Snyder (2002) dan skala *trust* berdasarkan aspek-aspek *trust* menurut Johnson dan Johnson (1997). Tahap selanjutnya melibatkan validitas isi oleh dua ahli psikologi yang menguasai konsep *hope* dan *trust*. Kemudian, skala *hope* dan *trust* diuji coba kepada 50 subjek. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk uji validitas konstruk menggunakan metode diskriminan dan teknik *corrected item-total correlation*. Selanjutnya uji reliabilitas dilakukan dengan pendekatan konsistensi internal menggunakan metode *alpha-cronbach*. Ketika alat ukur dari kedua skala telah siap, maka selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data kepada 100 responden.

Setelah semua data terpenuhi, peneliti melakukan analisis data. Analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan regresi linear sederhana yang mana analisis data ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independen*) *hope* terhadap variabel terikat (*dependen*) *trust*. Analisis data regresi linear merupakan salah satu jenis statistik parametrik yang digunakan dalam penelitian dan berfungsi untuk memprediksi perubahan yang ada pada variabel terikat (*trust*) karena adanya perubahan pada variabel bebas (*hope*). Dalam menggunakan jenis statistik parametrik ini terdapat prasayarat yang terdiri dari dua yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *kolmogorov smirnov* dan uji linearitas menggunakan *via anova*. Adapun program yang digunakan untuk mendapatkan hasil faktual pada penelitian ini yaitu program JASP (*Jeffreys’s Amazing Statistics Program*).

Hasil dan Diskusi

Dalam penelitian kuantitatif, uji asumsi dan hipotesis merupakan tahapan statistika penting. Pada penelitian ini, kedua tahapan tersebut dilakukan dengan program JASP, sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4: Uji Asumsi

NO	Uji Asumsi	Hope		Trust		Hope*Trust	
		Statistic	P	Statistic	P	Statistic	P

1	Uji Normalitas						
---	----------------	--	--	--	--	--	--

	Kolmogorov-Smirnov	0.132	0.060	0.133	0.059	-	-
2	Uji Linearitas						
	Linearity	-	-	-	-	70.474	<,001
	Deviation from linearity	-	-	-	-	.763	.817

Berdasarkan Tabel 4, variabel *hope* dan *trust* memiliki nilai signifikansi yang masing-masing sebesar 0,060 dan 0,059 ($p > 0,05$) menunjukkan distribusi data yang normal. Dengan demikian, hasil uji normalitas menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov* menyimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memenuhi asumsi normalitas. Adapun uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan model *Via Annova*, di mana nilai signifikansi *F-Linearity* dianggap signifikan jika ($p < 0,05$), dan *deviation from linearity* jika ($p > 0,05$). Hasil uji menunjukkan nilai *linearity* <,001 dan *deviation from linearity* .817, menunjukkan bahwa data linear, sehingga hubungan antar variabel memenuhi asumsi linear.

Adapun hasil uji korelasi yang menggunakan metode *Pearsons' r* dengan melihat nilai signifikansinya dinyatakan memiliki hubungan apabila $P < 0,05$. Uji korelasi pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5: Uji Korelasi

Variabel	Hope (Pearson's r)	Trust (Pearson's r)	P
Hope*Trust	0.666	0.666	<,001

Tabel uji korelasi menunjukkan korelasi signifikan antara kedua variabel dengan koefisien 0,666 ($P < 0,001$), menunjukkan hubungan positif yang kuat dan sangat signifikan secara statistik. Selanjutnya, dilakukan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Uji ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6: Uji Model Summary

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H1	0.666	0.444	0.438	12.802

Berdasarkan uji *model summary*, diketahui bahwa nilai R sebesar 0.666 dengan hasil koefisien determinasi R² sebesar 0.444. Hal ini dapat dikatakan bahwa besaran pengaruh *hope* terhadap *trust* yaitu 44,4%.

Tabel 7: Uji Coefficients

Model	Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₁ (Intercept)	61.883	11.918		5.193	< .001
Hope	0.778	0.088	0.666	8.844	< .001

Dari tabel uji *coefficients* di atas, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *hope* memiliki pengaruh terhadap *trust* dengan nilai yang diperoleh ($b = 61.883$, $SE = 0.088$, $p < 0.05$).

Tabel 8: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Aspek Hope

No	Kategori	Tinggi	Sedang	Rendah
----	----------	--------	--------	--------

	Aspek	N	%	N	%	N	%
1	Goal thinking	64	64%	32	32%	4	4%
2	Pathway thinking	86	86%	12	12%	2	2%
3	Agency thinking	91	91%	8	8%	1	1%

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *hope* tinggi dalam aspek *agency thinking* dengan total 91 responden.

Tabel 9: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Aspek Trust

No	Aspek	Kategori	Tinggi		Sedang		Rendah	
			N	%	N	%	N	%
1	Openness		68	68%	24	24%	8	8%
2	Sharing		62	62%	36	36%	2	2%
3	Acceptance		55	55%	38	38%	7	7%
4	Support		60	60%	36	36%	4	4%
5	Cooperative intention		52	52%	42	42%	6	6%

Tabel tersebut menampilkan distribusi tingkat *trust* dalam lima aspek yang berbeda dan masing-masing menunjukkan jumlah responden dan persentase dari total. Aspek dengan skor paling tinggi dalam tabel adalah *openness*, dengan 68% responden berada pada kategori tinggi.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisa mengenai pengaruh *hope* terhadap *trust*, diperoleh nilai signifikan sebesar < 0.001 yang menunjukkan adanya pengaruh variabel bebas *hope* terhadap variabel terikat *trust*. Selain itu, didapatkan pula nilai *R square* sebesar 0.444 yang dapat diartikan bahwa besaran pengaruh *hope* terhadap *trust* yaitu 44,4%. Hal ini mengartikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh *hope* terhadap *trust of romantic love* pada perempuan dewasa awal. Selanjutnya berdasarkan hasil dari uji korelasi, *hope* dan *trust* memiliki hubungan yang positif, yang mana menunjukkan bahwa semakin tinggi *hope* seseorang, maka semakin tinggi pula *trust*-nya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *hope* seseorang, maka akan semakin rendah juga *trust*-nya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmawati (2016), yang menunjukkan pengaruh positif *hope* terhadap *marital adjustment* sebesar 3,51%. *Marital adjustment* adalah proses perubahan dan penyesuaian pola perilaku pasangan untuk mencapai kepuasan maksimal. Semakin tinggi *hope*, semakin tinggi pula *marital adjustment*, meskipun ada faktor lain yang juga mempengaruhi. Mumek dan Huwae (2024) menegaskan hubungan positif antara *hope* dan kesejahteraan psikologis mahasiswa dalam hubungan jarak jauh. Peningkatan atau penurunan *hope* berdampak pada kesejahteraan psikologis. Penelitian oleh Cathlin dkk. (2019) juga menunjukkan bahwa *hope* berpengaruh 18,9% terhadap resiliensi perempuan yang mengalami trauma dalam hubungan, dengan *hope* tinggi mampu meminimalisir dampak negatif trauma.

Sharma (2019), dalam penelitiannya memaparkan bahwa *hope* memiliki pengaruh yang positif sebesar 14,9% dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dan keyakinan positif dalam diri seseorang dapat mencapai tujuan serta

motivasi dan optimisme menuju masa depan cerah bersama pasangan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kurniawati (2023), yang menjelaskan bahwa dalam kesejahteraan sosial rumah tangga, *hope* berkontribusi sebesar 0,5%. Berdasarkan hasil tersebut masih ada faktor lain yang lebih mempengaruhi kesejahteraan sosial dalam rumah tangga. Kemudian Milati (2022), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *hope* berpengaruh sebesar 18,5% terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa yang mengalami *toxic relationship*. Terdapat hubungan negatif yang dapat diartikan semakin rendah *hope* yang dimiliki maka akan semakin tinggi *quarter life crisis* begitupun sebaliknya.

Snyder (2002) mengemukakan tiga aspek *hope* yaitu, *goal thinking*, *pathway thinking*, dan *agency thinking*. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek *hope*, dapat diketahui bahwa aspek yang dominan mempengaruhi *hope* pada perempuan dewasa awal adalah aspek *agency thinking* sebesar 91%. Safitri dan Savira (2022) menjelaskan bahwa aspek *agency thinking* memotivasi individu untuk mencapai tujuan meskipun ada hambatan. Ini menunjukkan bahwa *hope* mencakup keyakinan dan motivasi untuk meraih tujuan. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Montolalu, dkk. (2023), menjelaskan dalam aspek *agency thinking* hal yang paling berpengaruh terhadap *hope* adalah persepsi kontrol perilaku. Hal tersebut mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan mengendalikan perilaku mereka sendiri, serta memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengendalikan situasi dan hasil yang diinginkan.

Johnson dan Johnson (1997) mengemukakan lima aspek *trust* yaitu *openness*, *sharing*, *acceptance*, *support*, dan *cooperative intention*. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi aspek *trust*, aspek *openness* merupakan aspek yang paling berpengaruh terhadap *trust* dengan presentase 68%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arida (dalam Winayanti & Widiasavitri, 2016), yang menjelaskan bahwa aspek yang paling berpengaruh terhadap *trust* ialah aspek keterbukaan. Hal ini dikarenakan *openness* mengacu pada kemampuan untuk berbagi informasi dan ide secara jujur dan transparan. Londa, dkk. (2023), juga memngungkapkan bahwa dengan adanya keterbukaan akan lebih meningkatkan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang akan menjadi lebih intim. Pasangan akan belajar untuk saling memahami perilaku masing-masing.

Keyakinan cinta menjadi *hope* dalam hubungan dan merupakan unsur penting untuk menentukan kepuasan dalam hubungan tersebut. *Hope* sendiri didasarkan pada ekspektasi positif untuk mencapai tujuan Frank (dalam Hartanto 2017). Safitri dan Savira (2022) menjelaskan dengan adanya *hope*, individu akan termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirancang sehingga *hope* dapat dikatakan mencakup keyakinan dan motivasi untuk meraih tujuan. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Montolalu, dkk. (2023), *hope* memiliki peranan penting terutama dalam pengambilan keputusan. Individu yang mampu menghadapi permasalahannya disebut sebagai individu yang memiliki *hope* baik, di mana mereka tetap bisa yakin dalam pengambilan keputusan.

Angela dan Hadiwirawan (2022), pada penelitiannya menjelaskan bahwa *hope* merupakan keinginan atau tujuan yang ingin dicapai individu dalam menjalani hubungannya dan sangat erat kaitannya dengan keyakinan seseorang dalam hubungan

tersebut. Individu dapat dikatakan merasa kebahagiaan saat menjalin hubungan apabila harapannya tercapai, dan dari sinilah *trust* akan terbentuk hingga menjadi keyakinan cinta. Lippman dkk. (2014) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keyakinan di dalam hubungan romantis adalah *hope*. Hal ini didukung oleh temuan Casad, Salazar, dan Macnia (2014) yang menjelaskan bahwa dikatakan idealnya hubungan individu apabila harapannya terwujud sehingga menghadirkan kepuasan yang berkorelasi dengan kepercayaan.

Dalam hubungan romantis, *hope* memainkan peran penting sebagai unsur *trust* dalam mempengaruhi tingkat kepuasan dan keberhasilan hubungan. Grace, Pratiwi, dan Indrawati (2018), mengemukakan dalam hubungan romantis, *trust* adalah keyakinan bahwa pasangan akan bertindak sesuai dengan harapan, berperilaku dengan baik, dan jujur. *Trust*, yang berisiko tinggi, terkait erat dengan cinta dan kebahagiaan. Dalam hubungan romantis, *trust* meningkat ketika pasangan mewujudkan *hope*, karena *trust* adalah syarat keberhasilan hubungan, dan *hope* menjadi faktor yang mempengaruhi *trust* (Yulianti, 2015). Sejalan dengan temuan oleh Vannier dan O'Sullivan (2016), yang menunjukkan bahwa *trust* yang merupakan keyakinan dalam cinta akan memicu *hope* yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman romantis pada usia dewasa awal. Hal ini pula lah yang akan menentukan tingkat kepuasan dalam menjalani hubungan.

Harapan (*hope*) memiliki peran dalam meningkatkan kepercayaan (*trust*) yang mana keduanya dapat berkontribusi dan membuka jalan untuk keberhasilan, khususnya dalam konteks hubungan romantis (Xu, 2022). *Hope* mempengaruhi tindakan dan keputusan seseorang, serta meningkatkan semangat dan kapabilitas dalam meraih tujuan, memperkuat keyakinan diri dan orang lain. Sementara *trust* mampu mempengaruhi seseorang dengan meyakini mereka terhadap sesuatu atau orang lain (Najah, 2019). Menurut Hefner dkk. (2017), dalam hubungan romantis, *trust* pada cinta mampu menyelesaikan berbagai konflik dan menghasilkan *hope* yang menjadi kekuatan utama cinta itu sendiri. *Hope* menjadi dorongan untuk mencapai hubungan yang sempurna, dan ketika *hope* tersebut terwujud, *trust* pun terbentuk.

Dost dan Aras (2021) menyatakan bahwa kepuasan dalam hubungan dapat dirasakan ketika pasangan saling mendukung, berbagi, dan terbuka dalam komunikasi. Seperti yang dijelaskan Angela dan Hadiwirawan (2022), seseorang akan merasakan kebahagiaan dan puas dalam hubungannya apabila *hope* yang berupa keinginan dan tujuannya tercapai. Semakin terpenuhi *hope* di dalam hubungan, maka semakin tinggi pula tingkat *trust* dalam menjalani hubungan tersebut. Hal serupa juga dijelaskan oleh Pradhana dan Wisnuwardhani (2014) bahwa *trust* dan keyakinan dalam hubungan romantis mendorong komitmen individu dalam hubungan. Dengan *trust* yang ideal terhadap pasangan, perasaan cinta dan *hope* meningkat. Ini menegaskan bahwa *hope* memengaruhi *trust*, begitupun sebaliknya.

Ayat "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat" (QS. Al-Hujarat 49:10), berkaitan dengan *hope* dan *trust* secara umum karena menekankan

pentingnya menjalin suatu hubungan. Ayat ini mendorong umat untuk menjaga hubungan baik, mempercayai satu sama lain, dan memiliki *hope*. Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, *trust* antar sesama meningkat dan tercipta *hope* untuk kedamaian dan kebahagiaan bersama. Selain itu, ayat “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti” (QS. Al-Hujarat 49:13), mengajarkan bahwa meskipun manusia berbeda bangsa dan suku, mereka harus saling mengenal dan memahami. Dengan begitu, *trust* akan terbangun, mendorong hubungan yang baik, pengertian, dan kepercayaan, serta harapan untuk hidup dalam harmoni dan ketakwaan.

Penelitian ini menyoroti pentingnya *hope* dan *trust* dalam hubungan romantis, terutama pada perempuan dewasa awal, dengan memperluas pemahaman tentang harapan individu dan peran *trust* dalam hubungan, serta memberikan kontribusi baru bagi literatur akademis di bidang psikologi dan studi hubungan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti jumlah sampel yang terbatas dan faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh lebih signifikan terhadap *trust*. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjangkau lebih banyak variabel yang relevan untuk memperluas pemahaman, memberikan wawasan yang lebih baik bagi akademisi dan praktisi dalam konteks hubungan romantis. Selain itu, diharapkan juga kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pengambilan data pada lingkup yang lebih luas, baik pada suatu instansi, organisasi, ataupun masyarakat umum suatu daerah.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *hope* terhadap *trust of romantic love* pada perempuan dewasa awal. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *hope* seorang individu, maka semakin meningkat pula *trust* terhadap pasangannya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *hope* seorang individu, maka semakin menurun juga *trust* individu tersebut khususnya dalam hubungan cinta romantis. Peneliti menggarisbawahi pentingnya membangun *hope* dengan berkontribusi dalam menentukan tujuan, membentuk rencana dan strategi dalam mencapainya dengan memiliki motivasi serta semangat antar kedua pasangan dalam sebuah hubungan agar *trust* lebih kuat sehingga membentuk relasi yang berkualitas. Hubungan yang berkualitas bagi pasangan akan menjadi fondasi dari pasangan itu dalam bersama-sama bertumbuh sehingga membentuk hubungan yang saling mengesjahterakan. Selain itu, penelitian ini memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya untuk lebih mengeksplor dan mengkaji dengan melihat lebih jauh interaksi antara *hope* dan *trust* serta faktor-faktor tambahan yang

mungkin mempengaruhinya dalam dinamika hubungan romantis.

Daftar Pustaka

- Adilah, S. N., Maryani, E., & Agustin, H. (2023). Pengalaman Komunikasi Perempuan dengan Wounded Inner Child dalam Hubungan Romantis. *Jurnal Representamen*, 9(2).
- Angela, E., & Hadiwirawan, O. (2022). Keyakinan cinta mengatasi rintangan dan ideal: kaitan dengan cinta dan harapan pada hubungan romantis di dewasa awal. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 1-22.
- Asmarina, N. L. P. G. M., & Lestari, M. D. (2017). Gambaran Kepercayaan, Komitmen Pernikahan dan Kepuasan Hubungan Seksual Pada Istri dengan Suami yang Bekerja Di Kapal Pesiar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 239-249.
- Azwar, S. (2021). *Metode penelitian psikologi* (3rd ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2019). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Batoebara, M. U. (2018). Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan dengan melalui Komunikasi Interpersonal. *Warta Dharmawangsa*, (57).
- Blöbaum, B. (2016). Key factors in the process of trust. On the analysis of trust under digital conditions. In B. Blöbaum (Ed.), *Trust and Communication in a Digitized World*. New York: Springer International Publishing.
- Casad, B. J., Salazar, M. M., & Macina, V. (2014). The Real Versus the Ideal: Predicting Relationship Satisfaction and Well-Being from Endorsement of Marriage Myths and Benevolent Sexism. *Psychology of Women Quarterly*, 39(1), 1-11.
- Cathlin, C. A., Anggreany, Y., & Dewi, W. P. (2019). Pengaruh harapan terhadap resiliensi wanita dewasa muda yang pernah mengalami abortus spontan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(1), 1-13.
- Dietz, G. (2011). Going back to the source: Why do people trust each other?. *Journal of Trust Research*, 1(2), 215-222.
- Gobin, R. L., & Freyd, J. J. (2014). The impact of betrayal trauma on the tendency to trust. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 6(5), 505.
- Grace, S., Pratiwi, P. C., & Indrawati, G. (2018). Hubungan antara rasa percaya dalam hubungan romantis dan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 169-186.
- Hartanto, D. (2017). Profil strength of hope mahasiswa calon guru bk berdasarkan faktor budaya. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 1-16.
- Indrawati, F., Sani, R., & Ariela, J. (2018). Hubungan antara harapan dan kualitas hubungan pada dewasa muda yang sedang menjalani hubungan pacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 72-85.
- Johnson, D., & Johnson, F. (1997). *Joining Together: Group Theory And Group Skills* (6th Ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Kalamsari, N. S., & Ginanjar, A. S. (2023). Kelekatan, resolusi konflik, dan kepuasan hubungan berpacaran pada dewasa muda Model analisis jalur. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 39-58.
- Kamil, M. A. Z. A. (2019). Pengaruh Kadar Cinta Dan Belief In Just World Pada Harapan Perjudohan (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/15503>

- Kansky, J. (2018). What's love got to do with it? Romantic relationships and well-being. *Handbook of well-being*, 1, 1-24.
- Liana, I., & Suryadi, D. (2018). Gambaran Trust Pada Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orangtua dan Sedang Berpacaran (Studi Kasus di Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 378-385.
- Lindley, P. A., & Joseph, S. (2004). *Positive psychology in practice*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Lippman, J. R., Ward, L. M., & Seabrook, R. C. (2014). Isn't It Romantic? Differential Associations Between Romantic Screen Media Genres and Romantic Beliefs. *Psychology of Popular Media Culture*, 3(3), 128-140.
- Londa, G. M., Rifayanti, R., & Ramadhani, A. (2023). Description Of Trust in Married Prisoners in Class II A Gambaran Kepercayaan Pada Narapidana yang Sudah Menikah di Lapas Kelas II A. *Jurnal Imiah Psikologi*, 11(3), 292-2
- Luchies, L. B., Wieselquist, J., Rusbult, C. E., Kumashiro, M., Eastwick, P. W., Coolsen, M. K., & Finkel, E. J. (2013). Trust and biased memory of transgressions in romantic relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 104(4), 673.
- Merolla, A. J. (2014). The Role of Hope In Conflict Management and Relational Maintenance. *Journal of The International Association for Relationship Research*, 21, 365–386.
- Mirwani, S., Lestari, T. P., Sholeh, M., Afifah, A., Sabilla, M., & Zakiyah, B. (2018). Studi Kasus: Dinamika Psikologis Remaja Dalam Ruang Lingkup Keluarga Disfungsional. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*, 2(2), 135-144.
- Montolalu, I. S. C., Tiwa, T. M., & Kapahang, G. L. (2023). Harapan (Hope) Wanita Dari Keluarga Broken Home Dalam Mengambil Keputusan Menikah Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 98-104.
- Mumek, I. I., & Huwae, A. (2024). Hope dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Menjalani Long Distance Relationship. *G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1375-1386.
- Najah, M. (2019). Hubungan Antara Harapan Dan Kepercayaan Interpersonal Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi Ekstra Kampus Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37329>
- Nuraeni, E. D., Riz, F. M., & Rosmawati, R. (2023). Trust Issue Pada Mahasiswi Yang Menjalani Long-Distance Relationship. *Parade Riset Mahasiswa*, 1(1), 147-158.
- Nursyamsi, J., & Sukirman, E. (2023). Minat Penggunaan Dan Kepercayaan Pada Aplikasi Pencatatan Keuangan Si Apik. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 27-32.
- Olson, K. (2005). *Psikologi harapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. Terjemahan: A. K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradhana, G. D., & Wisnuwardhani, D. (2014). Prediksi Relationship Contingency of Self-Worth dan Romantic Beliefs Terhadap Desakan Menikah pada Dewasa Muda di Jakarta dan Sekitarnya. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia*, 7(2).
- Rahmat, W. (2014). Pengaruh tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan

-
- pada remaja akhir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1).
- Rahmawati, R. (2016). Hubungan Hope, Happiness Dan Forgiveness Terhadap Marital Adjustment Pasutri Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 1(1).
- Ratcliffe, M. (2023). The Underlying Unity of Hope and Trust. *The Monist*, 106(1), 1-11.
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 95.
- Renanda, S. (2018). Hubungan kelekatan dan kepuasan hubungan romantis pada mahasiswa politeknik kesehatan dr. soepraoben malang yang di mediasi oleh kepercayaan. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 29.
- Ristiani, D., Santosa, H. P., & Naryoso, A. (2021). Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Long Distance Relationship Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo. *Interaksi Online*, 9(3), 177-192.
- Robbin, S. P. (2003). *Organizational Behavior* (10th ed.). Prentice Hall: New Jersey.
- Rotter, J. B. (1967). A New Scale for the Measurement of Interpersonal Trust. *Journal of Personality*, 35(15).
- Safitri, L. I., & Savira, S. I. (2022). Harapan pada Perempuan yang Belum Memiliki Anak. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 248-263.
- Sari, S. N., & Kurniawati, T. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Program Keluarga Harapan (PKH) dan Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Sosial Rumah Tangga di Kelurahan Air Tawar Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7018-7028.
- Schmid, P. F. (2019). The power of hope: person-centered perspectives on contemporary personal and societal challenges. *Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, 18(2), 121-138.
- Sirojammuniro, A. (2020). Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(2), 121-138.
- Snyder, C. R. (1994). *The Psychology of Hope: You Can Get There From Here*. The Free Press: New York.
- Snyder, C. R. (2000). *Handbook of hope: Theory, measures, and applications*. Academic Press: California.
- Snyder, C. R. (2002). Hope Theory: Rainbows in The Mind. *Psychological Inquiry Journal*, 13.
- Srivastava, M. (2015). Trauma, trust and hope among women: A qualitative study. *Psychological Studies*, 60(2), 170-184.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- Vannier, S. A., & O' Sullivan, L. F. (2016). Passion, connection, and destiny: How romantic expectations help predict satisfaction and commitment in young adults' dating relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 34(2), 235-257.
- Wardani, A. P. (2015). *Konstruksi Diri dalam Social Media (Studi Kasus Konstruksi Identitas Online Perempuan Dewasa Awal dalam Social Media Path di Universitas Sebelas Maret Surakarta)*.
- Weil, C. M. (2000). Exploring hope in patients with end stage renal disease on chronic

hemodialysis. *Nephrology Nursing Journal*, 27(2), 219.

Widyastuti, B. S., & Leylasari, H. T. (2023). Hubungan antara Hope (Harapan) dengan Grit (Kegigihan) Mahasiswa yang Sedang Berkuliah di Kota Madiun. *Journal of Social Science and Humanities Research*, 2(1).

Winayanti, R. D., & Wideasavitri, P. N. (2016). Hubungan antara trust dengan konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 10-19.

Xu, Y. (2022). The influence of EFL teachers' hope and trust on their academic grit: a theoretical review. *Frontiers in Psychology*, 13, 129841.

Yulianti, A. (2015). Emosional distress dan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani commuter marriage. In *Seminar Psikologi & Kemanusiaan* (pp. 21-25).